

IDENTITAS NASIONAL INDONESIA: ANALISIS KOMPREHENSIF UNSUR PEMBENTUK, KARAKTERISTIK, DAN DINAMIKA HISTORIS

Bintang Pratama Putri¹, Dwi Astrianti², Nur apriyani³

pbintangpratama52@gmail.com¹, dewiasrianti77@gmail.com², nurapriyani@stimi-yapmi.ac.id³

Stimi Yapmi Makassar

ABSTRAK

Identitas nasional merupakan ciri khas atau jati diri sebuah bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Makalah ini bertujuan menjelaskan konsep identitas nasional Indonesia, termasuk definisi, unsur-unsur pembentuk, ciri-ciri, serta sejarah terbentuknya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber terkait. Penelitian menemukan bahwa identitas nasional Indonesia terbentuk dari perpaduan unsur-unsur seperti budaya, bahasa, agama, sejarah, dan nilai-nilai Pancasila. Ciri jati diri bangsa Indonesia menonjolkan kesatuan dalam keberagaman dengan Pancasila sebagai landasan utama. Sejarah panjang dari masa monarki, kolonialisme, dan kemerdekaan membentuk kesadaran kolektif bangsa. Pemahaman dan penguatan identitas nasional sangat penting untuk menjaga persatuan dan menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Pancasila, Budaya, Bahasa, Sejarah.

ABSTRACT

National identity refers to the unique characteristics or the essence of a nation that distinguishes it from others. This paper aims to explain the concept of Indonesia's national identity, including its definition, the elements that shape it, its distinguishing features, and the history behind its formation. The research method employed is a literature review, gathering and analyzing relevant sources. The findings indicate that Indonesia's national identity is shaped by a blend of elements such as culture, language, religion, history, and the values of Pancasila. The hallmark of Indonesia's identity is unity in diversity, with Pancasila serving as its fundamental foundation. The long history spanning monarchy, colonialism, and independence has fostered a collective national consciousness. Understanding and strengthening national identity is crucial for maintaining unity and facing global challenges.

Keywords: National Identity, Pancasila, Culture, Language, History.

PENDAHULUAN

Identitas nasional Indonesia merupakan dasar yang sangat krusial dan menjadi karakteristik yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lainnya. Identitas ini bukan hanya sekadar simbol resmi seperti bendera, lagu nasional, atau lambang negara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam, seperti budaya, bahasa, agama, sejarah, serta Pancasila sebagai landasan negara. Indonesia terkenal karena keragaman yang luar biasa, terdiri dari lebih dari 1.300 etnis dan sekitar 700 bahasa lokal, serta berbagai agama dan keyakinan yang hidup berdampingan. Dalam hal ini, identitas nasional berperan sebagai pengikat yang menyatukan masyarakat dari beragam latar belakang tersebut menjadi satu kesatuan bangsa. Kekayaan budaya Indonesia yang dipenuhi dengan tradisi dari Sabang hingga Merauke menjadi kekuatan utama dalam menciptakan rasa kebangsaan, sementara bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium pemersatu yang menghubungkan masyarakat yang memiliki berbagai bahasa daerah. Nilai toleransi dalam beragama juga merupakan karakteristik yang memperkuat kesatuan bangsa. Riwayat panjang perjuangan bangsa, bermula dari kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara seperti Sriwijaya dan

Majapahit, melewati masa kolonialisme yang menstimulus kesadaran bersama, hingga kemerdekaan pada tahun 1945, turut membentuk identitas nasional yang kuat. Pancasila sebagai fundasi negara dan panduan hidup berbangsa berfungsi sebagai dasar moral yang menyatukan seluruh warga negara Indonesia. Dengan pengetahuan yang mendalam mengenai identitas nasional, diharapkan masyarakat semakin menghargai keragaman sebagai kekuatan bangsa, menjaga persatuan, dan mempertahankan jati diri dalam menghadapi arus globalisasi serta tantangan di masa depan. Identitas nasional bukan sekadar lambang persatuan, melainkan juga refleksi kemajuan bangsa yang wajib dijaga dan ditingkatkan secara kolektif.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara menyeluruh konsep identitas nasional Indonesia. Tahap pertama penelitian mencakup pengumpulan informasi dari beragam sumber tertulis yang relevan, termasuk sumber primer seperti dokumen resmi negara (UUD 1945, teks Pancasila, naskah proklamasi, dan dokumen Sumpah Pemuda) serta sumber sekunder berupa buku ajar, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan identitas nasional, budaya, serta sejarah Indonesia. Proses pemilihan sumber dilakukan dengan ketat, mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, dan tahun terbit untuk menjamin keakuratan informasi.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, metode tematik diterapkan untuk menemukan dan mengelompokkan pola-pola signifikan yang muncul dari literatur, terutama yang berkaitan dengan definisi, elemen-elemen penyusun, dan ciri-ciri identitas nasional Indonesia. Kedua, pendekatan sejarah digunakan untuk mengikuti perkembangan identitas nasional secara berurutan, mulai dari zaman kerajaan Nusantara, masa penjajahan, periode perjuangan nasional, hingga zaman kemerdekaan. Proses analisis ini meliputi penafsiran kritis terhadap teks sumber guna mengerti makna dan konteks yang terdapat di dalamnya.

Agar memastikan keabsahan data, studi ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi dari beragam referensi yang berbeda. Di samping itu, dilakukan pula verifikasi terhadap hasil penelitian dengan teori-teori yang telah ada dalam kajian kebangsaan dan identitas nasional. Metode kajian pustaka dipilih karena kemampuannya dalam memberikan analisis mendalam mengenai konsep-konsep teoretis serta konteks sejarah yang mendasari terbentuknya identitas nasional Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap sesuai untuk penelitian ini karena memberi kesempatan untuk penjelasan yang menyeluruh dan rinci mengenai fenomena identitas nasional beserta semua kompleksitasnya, termasuk elemen budaya, politik, dan sosial yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian , Unsur , dan Fungsi Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan sifat atau watak unik yang melekat pada suatu bangsa sehingga membedakannya dengan bangsa lain . Hal ini tidak hanya berlaku bagi individu manusia , tetapi juga berlaku bagi entitas nasional atau negara . Di Indonesia, identitas nasional sangat penting karena Indonesia sendiri merupakan negara yang dikenal sangat kaya akan keberagaman . Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa , sekitar 700 bahasa daerah , serta berbagai budaya , agama , dan kepercayaan , Indonesia memiliki tugas berat untuk membangun identitas nasional yang mencakup semua unsur tersebut tanpa mengorbankan keunikan masing - masing . Identitas nasional Indonesia bukan hanya sekadar simbol atau

atribut formal seperti bendera dan lagu kebangsaan , tetapi juga mencakup nilai - nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat , seperti budaya , bahasa , agama , sejarah , dan Pancasila sebagai ideologi negara. Menurut Kaelan (2007), identitas nasional merupakan perwujudan nilai - nilai budaya yang telah muncul dan berkembang .

Dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri -ciri yang membedakannya dengan bangsa lain. Para ahli lain juga menentukan definisi serupa. Tim Nasional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan mengungkapkan jati diri bangsa merupakan kepribadian atau ciri khas suatu bangsa yang unik dan tidak dimiliki oleh bangsa lain . Muhamad Erwin juga melanjutkan bahwa identitas nasional adalah kepribadian khas yang melekat pada suatu bangsa yang dikenal dengan sebutan karakter bangsa . Koento Wibisono juga memperkuat pendapat ini dengan menyebutkan bahwa identitas nasional adalah ekspresi nilai-nilai budaya dengan ciri khas yang membedakan dari bangsa lain . Dengan demikian, identitas nasional Indonesia dapat dipahami sebagai kombinasi dari beberapa elemen yang saling melengkapi dan membentuk jati diri bangsa secara keseluruhan. Unsur identitas nasional Indonesia antara lain bendera negara yang tidak hanya menjadi warna simbolis namun juga membawa filosofi yang mendalam; merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan kesucian. Warna - warna tersebut sudah terkenal sejak masa kerajaan Majapahit dan menjadi simbol kebanggaan bangsa. Suku bangsa Indonesia yang beragam, hampir 300 suku dari Sabang sampai Merauke, mempunyai istiadat dan norma adat yang berbeda-beda namun tetap menjaga rasa persatuan.

Terdapat unsur-unsur identitas di atas dapat dirumuskan menjadi 3 jenis identitas, antara lain sebagai berikut: Identitas fundamental yaitu hal - hal pokok yang menjadi fondasi berdirinya suatu bangsa dan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi filsafat bangsa, dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, Identitas instrumental yaitu alat atau media yang menguatkan identitas nasional, seperti UUD 1945 dan tata perundangannya, bendera negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, lambang negara, dan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, dan Identitas alamiah itu merupakan bentuk geografi negara dan juga perbedaan adat istiadat budaya yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan yang memudahkan lintas komunikasi suku dan daerah. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu menjadi identitas yang mengikat rakyat Indonesia. Lambang negara, Garuda Pancasila, melambangkan kekuatan dan keagungan bangsa, di mana setiap sila Pancasila memiliki simbol tersendiri yang menggambarkan nilai-nilai dasar bangsa. Agama juga merupakan aspek yang penting, dengan Indonesia sebagai negara mayoritas penduduknya beragama Islam namun juga mengakui dan menganut agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Konghucu. Toleransi serta keharmonisan antarumat beragama menjadi bagian dari identitas nasional. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia dari kerajaan nusantara, penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, hingga perjuangan kemerdekaan, menjadi dasar terbentuknya rasa kebangsaan dan kesatuan. Kebudayaan yang luas, yang mencakup seni, adat istiadat, upacara, dan bahasa daerah, adalah ciri khas budaya yang menyuburkan identitas bangsa Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan hukum tertinggi yang digunakan sebagai acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara juga bagian dari identitas nasional. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, melainkan juga pedoman hidup masyarakat yang menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Ketika unsur-unsur tersebut digabungkan, mereka membentuk tiga jenis identitas yang saling berkesinambungan. Identitas fundamental sebagai landasan bangsa, identitas instrumental sebagai alat penguat identitas nasional, dan identitas alamiah yang berkaitan dengan faktor geografis dan perbedaan budaya. Identitas nasional memiliki fungsi

vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Soemarno Soedarsono, peran identitas nasional mencakup sebagai penanda adanya eksistensi bangsa; tanpa adanya jati diri yang jelas, bangsa tidak akan ada dan ada dalam sistem internasional. Peran lainnya adalah sebagai cermin kematangan jiwa serta kekuatan bangsa, serta sebagai pembatas dengan bangsa lain, yang dibangun dengan tujuan untuk menunjukkan ciri khas.

Selanjutnya, peran tersebut dapat diurai menjadi tiga poin pokok. Pertama, sebagai sarana pemersatu bangsa, identitas nasional menyatukan berbagai kelompok suku, budaya, bahasa, dan agama menjadi satu kesatuan bangsa yang kokoh. Kedua, sebagai landasan negara, identitas nasional menjadi dasar bagi pembangunan bangsa dan negara serta sebagai pedoman dalam kebijakan kenegaraan. Ketiga, sebagai ciri bangsa, identitas ini membedakan Indonesia dari bangsa lain dan memberikan penghormatan internasional yang menjadi pengakuan bagi bangsa.

Identitas nasional Indonesia mencerminkan karakter bangsa yang kuat dan unik. Karakter ini disebabkan oleh kombinasi kompleks antara alasan obyektif dan subyektif. Alasan obyektifnya antara lain letak geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dari Sabang hingga Merauke. Iklim tropis yang sama dan kekayaan alam yang subur juga menjadi bagian dari identitasnya. Faktor subyektif meliputi sejarah perjuangan bangsa, nilai budaya yang terus hidup dan berkembang, dan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang menambahkan warna khusus pada identitas nasional Indonesia. Kehidupan sosial, identitas nasional lebih mengutamakan nilai-nilai persatuan yang kuat di tengah keberagaman. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) sebagai landasan utama yang mengajarkan masyarakat untuk hidup rukun dan saling menghormati perbedaan. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan sosial menjadi pilar utama kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan politik, identitas nasional Indonesia adalah diwujudkan dalam sistem demokrasi dengan mengedepankan kedaulatan rakyat, musyawarah mufakat, dan pemerintahan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Lima sila Pancasila memberikan dinamisme pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan memberikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini mengatur hubungan antar warga negara dan menjamin keberagaman dan persatuan nasional. Pembentukan identitas nasional Indonesia adalah hasil perjalanan panjang dan dinamis yang melibatkan banyak faktor. Pada saat kerajaan, beberapa kerajaan besar seperti Sriwijaya (berpusat di Sumatera), Majapahit (berpusat di Jawa Timur), dan Mataram memainkan peran penting sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat penyebaran agama dan Kebudayaan. Pada titik ini, identitas yang tercipta masih bersifat lokal dengan variasi adat istiadat dan bahasa daerah. Masuknya agama-agama besar seperti Hindu-Budha dan Islam menimbulkan akulturasi budaya yang mempengaruhi identitas baru, misalnya seni bangunan candi, adat istiadat keagamaan, hingga sastra unik. Penjajahan Belanda selama lebih dari tiga abad memberikan pengaruh sosial dan politik yang mendalam. Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa kebangsaan untuk berjuang melawan penjajahan. Kebangkitan nasional ditandai dengan terbentuknya organisasi - organisasi seperti

Boedi Oetomo (1908), Sarekat Islam (1911), dan Partai Indonesia (1912). Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), bahasa Indonesia mulai digunakan secara resmi dalam pemerintahan dan pendidikan, sehingga mengukuhkan statusnya sebagai bahasa nasional. Organisasi militer semi- otonom seperti PETA menghasilkan generasi kepemimpinan nasional yang berpengalaman. Momentum pentingnya seperti Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) sebagai tonggak kesadaran mengakui satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa. Momentum Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus 1945) menandai lahirnya Indonesia sebagai negara yang beridentitas nasional jelas dan dikenal dunia. Identitas nasional

Indonesia terus berkembang menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan dan pelestarian budaya lokal merupakan strategi untuk menjaga jati diri bangsa tetap kokoh, harmonis, dan berdaya saing di dunia global. Untuk menghadapi tantangan globalisasi, jati diri bangsa Indonesia harus terus diperkuat. Globalisasi disertai dengan masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan menghargai identitas nasional sebagai bagian dari konsep diri mereka. Kewarganegaraan pendidikan yang menekankan hakikat identitas nasional harus diperkuat di semua tingkat pendidikan. Selain itu, pelestarian budaya lokal dan adat

harus dilakukan agar generasi penerus tetap memiliki rasa bangga terhadap identitas mereka sendiri. Melalui pemahaman dan penerimaan nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia dipercaya dapat memelihara persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang terjadi. Identitas nasional bukan hanya sebagai sarana persatuan di tengah-tengah keberagaman, melainkan juga sebagai penunjuk kemajuan bangsa yang perlu dikembangkan terus-menerus tanpa kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai identitas nasional, masyarakat akan lebih menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa dan negara Indonesia, serta lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan semangat persatuan dan kesatuan.

B. B. Karakteristik Identitas Nasional Indonesia

Karakter identitas nasional Indonesia sangat tertelusuri dan menggambarkan kuat jati diri bangsa. Identitas ini dikedepankan dari perpaduan beberapa faktor yang saling melengkapi, baik faktor obyektif maupun subyektif. Faktor tujuan mencakup kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri atas ribuan pulau, sehingga menjadikan Indonesia unik di mata dunia. Luasnya suku, bahasa, dan budaya yang ditemukan di setiap pulau menjadikan mosaik sosial yang kaya. Iklim tropis yang unik juga memiliki pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat, yang dapat dilihat dalam berbagai kebudayaan dan tradisi. Faktor subyektif, sesuai dengan pihak lain, mencakup sejarah bangsa yang lama dan berliku perjuangan. Sejarah tersebut termasuk masa keemasan kerajaan, masa penjajahan, sampai melawan untuk mendapatkan kemerdekaan. Setiap tingkatan dalam sejarah tersebut memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas nasionalisme. Misalnya, zaman kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi pula pusat penyebaran agama dan budaya yang membentuk identitas bangsa. Proses akulturasi yang terjadi selama zaman penjajahan, di mana berbagai budaya asing masuk ke Indonesia, juga menambah kekayaan haluan nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi negara menjadi tiang penting dalam ciri-ciri identitas nasional. Pancasila mengajarkan pentingnya toleransi, kerjasama, dan musyawarah untuk mufakat sebagai nilai-nilai luhur yang sangat tepat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik kehidupan masyarakat multiras Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika atau “berbeda-beda namun tetap satu” menjadi landasan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Kebajikan tersebut mencerminkan kuatnya semangat persatuan, dimana masyarakat Indonesia diajarkan untuk menghargai dan menghargai perbedaan yang ada. Pada tingkatan politik, identitas nasional Indonesia diwujudkan dalam demokrasi yang menegakkan prinsip kedaulatan rakyat. Demokrasi ini membuka gerbang bagi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang mencerminkan watak dasar bangsa yang mengutamakan dialog dan penyelesaian masalah bersama-sama. Pancasila sebagai ideologi negara pun berperan untuk mengatur hubungan antarwarga negara dan negara, menjamin, serta memelihara persatuan bangsa. Dengan demikian, ciri khas Indonesia tidak

hanya dilihat dari simbol -simbol nasional saja, namun juga dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat .

C. Sejarah Terbentuknya Identitas Nasional

Sejarah terbentuknya identitas nasional Indonesia merupakan produk akhir dari proses panjang yang melibatkan beberapa faktor sejarah, sosial, budaya, dan politik. Proses tersebut dapat ditelusuri dari zaman kerajaan, zaman penjajahan, perjuangan kemerdekaan, hingga saat ini. Pada zaman kerajaan, wilayah nusantara terdiri dari beberapa kerajaan besar dengan kekuatan politik dan budaya yang signifikan. Beberapa kerajaan tersebut, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram, memiliki peran bukan hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran agama dan kebudayaan. Kerajaan Sriwijaya, yang berpusat di Sumatra, merupakan pusat penyebaran agama Buddha dan pengaruh budaya India di Asia Tenggara , sedangkan Majapahit terkenal sebagai kerajaan yang melakukan ekspansi wilayah kekuasaannya dan mempersatukan beberapa wilayah di nusantara.

Dalam masa itu, identitas yang terbentuk masih lokal dan kedaerahan karena setiap kerajaan memiliki bahasa, adat, serta sistem sosial yang berbeda. Namun, hubungan antarkerajaan dan dengan bangsa asing melalui jalur perdagangan juga mengembangkan kesadaran akan suatu daerah luas dan beragam, yang akan menjadi cikal bakal identitas nasional. Penyerbuan agama-agama besar semacam Hindu-Buddha di abad ke-1 dan ke-7 serta Islam di abad ke-13 pun memainkan peran dominan dalam pembentukan identitas . Setibanya di jalur perdagangan, Islam bertahap-tahap merubah panorama nusantara dan menyatukan semuanya dengan budaya lokal untuk menciptakan identitas baru. Proses akulturasi menghasilkan bentuk budaya yang eksklusif, yang sebagian merupakan bagian dari identitas Indonesia, seperti yang tampak di arsitektur masjid, seni, dan sastra.

Datangnya bangsa Barat, khususnya Belanda, ke nusantara menimbulkan perubahan besar-besaran terhadap struktur sosial dan politik masyarakat. Penjajahan yang berlangsung selama lebih dari tiga abad lamanya menimbulkan penderitaan dan eksploitasi yang dirasakan bersama oleh semua rakyat Indonesia. Kondisi tersebut sebenarnya justru menjadi pemicu bagi munculnya kesadaran kolektif bersatu melawan penjajahan. Di awal abad ke-20, pergerakan kebangkitan nasional muncul melalui pembentukan organisasi seperti Boedi Oetomo pada tahun 1908, yang walaupun semula elitis dan regional, menubuhkan kesadaran nasional yang lebih luas. Organisasi semacam Sarekat Islam pun turut memperkuat semangat nasionalisme. Pendidikan yang telah mulai diperluas oleh pemerintah kolonial, walaupun terbatas, dan media cetak berbahasa Indonesia menjadi alat penting untuk menyebarkan gagasan-gagasan kebangsaan dan persatuan.

Pada awal abad ke-20 adalah titik balik dalam pembentukan identitas nasional Indonesia dan pengembangan organisasi modern nasionalis. Didirikan pada tahun 1908, Budi Utomo merupakan tonggak kebangkitan rakyat Indonesia , diikuti oleh kelompok-kelompok lain seperti Sarekat Islam, yang didirikan pada tahun 1911, Partij India, yang didirikan pada tahun 1912, dan Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912. Kelompok-kelompok ini awalnya memiliki berbagai fokus, misalnya, pendidikan, agama, dan politik, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama untuk memperkuat persatuan dan identitas kelompok mereka sebagai "bangsa Indonesia." Orang-orang terpelajar mulai memperdebatkan konsep nasionalisme di luar kerangka asli suku dan suku lokal. Pendudukan Jepang di Indonesia antara tahun 1942 dan 1945 sangat memengaruhi pergerakan nasional Indonesia. Kebijakan Jepang, yang melarang penggunaan bahasa Belanda dan memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pemerintahan dan pendidikan, sebaliknya memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pendudukan Jepang juga memberikan izin bagi organisasi seperti PETA (Pembela Tanah

Air) untuk berfungsi sebagai pemuda dalam pelatihan militer Indonesia dan akhirnya sebagai kekuatan militer nasional Indonesia. Pengalaman organisasi militer ini telah melahirkan generasi pemimpin yang tercipta kedisiplinan dan dapat mengorganisir tinggi sangat bermanfaat pada abad kemerdekaan.

Puncak pembentukan identitas nasional berlangsung masa perjuangan kemerdekaan, terutama melalui peristiwa sejarah, yaitu Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam sumpah itu, segenap pemuda dari daerah berjanji akan mengakui satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa, yaitu Indonesia. Momen-momen seperti itu menandakan titik balik yang signifikan. Itulah momen ketika identitas nasional mulai menang atas semua perbedaan suku dan budaya yang selama ini menjadi ciri khas nusantara. Pemimpin nasionalis seperti Soekarno dan Mohammad Hatta memelopori pertempuran untuk menjadikan persatuan dan kesatuan nasional penting. Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah pembaptisan Indonesia sebagai entitas politik dengan identitas nasional yang jelas diakui secara internasional. Identitas nasional Indonesia berasal dari berbagai aspek pelengkap serta sejarah yang kaya yang dimulai sejak era kerajaan hingga perjuangan kemerdekaan. Beragam tradisi dan budaya lokal dengan gagasan nasionalisme dengan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, saling membantu, musyawarah berdasarkan konsensus, dan toleransi. Indonesia mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, yang memungkinkan komunikasi dan memperkuat rasa kebangsaan. Pulau-pulau wilayah Sabang hingga Merauke adalah landasan tanah pertiwi bangsa yang menghubungkan beberapa suku dan wilayah. Simbol negara seperti bendera merah-putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya," dan lambang Garuda Pancasila menjadi identitas visual dan ikon yang memunculkan rasa kebangsaan.

Di era modern, identitas nasional Indonesia masih terus mengalami dinamika dan perubahan. Globalisasi dan modernisasi menciptakan pilar tantangan berupa budaya asing dan kemajuan sosial yang cepat. Namun, nasional identity terjaga dengan memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan dan menjaga budaya lokal yang harmonis bersama nilai-nilai nasional. Prinsip Persatuan dalam Perbedaan Keragaman adalah fondasi inti untuk menggabungkan etnis, agama, dan keragaman budaya dalam persatuan nasional bersatu dan harmonis. Keseluruhan secara keseluruhan, nasional identity Indonesia adalah produk dari proses sejarah panjang dan rumit yang melibatkan interaksi budaya, perjuangan, dan konsensus nilai-nilai umum. Identitas ini bukan hanya sebagai simbol kebanggaan, tetapi sebagai pengikat dalam menjaga integritas dan kelangsungan rakyat Indonesia sejak lampau hingga akhirat..

KESIMPULAN

Identitas nasional Indonesia muncul dari kombinasi unik beragam elemen seperti budaya, bahasa, agama, sejarah, Pancasila, serta lambang-lambang nasional seperti bendera merah-putih, lagu "Indonesia Raya," dan Garuda Pancasila. Identitas ini berperan sebagai penyatu bangsa di tengah ragam suku, agama, dan budaya, serta menjadi dasar nilai dalam pembangunan negara dan karakteristik yang diakui secara global. Tahapan pembentukannya melalui perjalanan yang panjang, dimulai dari masa kerajaan, penjajahan, kebangkitan nasional, hingga proklamasi kemerdekaan, dengan momen-momen penting seperti Sumpah Pemuda (1928) dan Proklamasi 1945. Namun, di zaman globalisasi, identitas nasional menghadapi tantangan berat akibat invasi budaya asing, sehingga penguatan paham Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan pendidikan kewarganegaraan menjadi esensial untuk mempertahankannya.

Rekomendasi untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian selanjutnya harus menitik beratkan pada efektivitas pendidikan kewarganegaraan dan peran media sosial dalam membentuk identitas nasional generasi

muda, khususnya di era digital. Selain itu, penting untuk mengevaluasi pengaruh globalisasi, seperti dampak budaya asing yang populer, serta cara untuk menyaring efek negatif tanpa menghalangi modernisasi. Penelitian mengenai toleransi antaragama dan antarsuku di wilayah konflik juga penting untuk memperkuat pengamalan multikulturalisme. Sebaliknya, penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai revitalisasi budaya lokal melalui teknologi digital dan pariwisata berkelanjutan, termasuk kontribusi komunitas adat dalam mempertahankan identitas nasional. Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah, seperti UU Kebudayaan dan program "Nasionalisme Pancasila," serta tantangan pelaksanaan Bhinneka Tunggal Ika di tengah polarisasi politik, bisa dijadikan bahan analisis untuk menjaga agar identitas nasional tetap relevan di masa depan. Oleh karena itu, identitas nasional tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, tetapi juga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sambil menjaga nilai-nilai mulia bangsa..

DAFTAR PUSTAKA

- .9Koento Wibisono, sebagaimana dikutip dalam Srijanti, and Dkk. "Pendidikan Kewarganegaraan Di PT: Mengembangkan Etika Berwarga Negara." In Pendidikan Kewarganegaraan Di PT: Mengembangkan Etika Berwarga Negara, hlm 39. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ata, Ari Rambu, Sari Mellina Tobing, and Donna Avianty. "Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah" 06, no. 03 (2024): 126–42.
- Daffa Salsabila, Fasha Fatimah, Intan Nuraeni, Lussy Sri A, and Naufal Rifat RA. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 2 (2023): 10–17. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.841>.
- Faudillah, Annisaa Nur, Fadhila Husna, and Nur Rizky Makhfiroh. "Identitas Nasional Sebagai Bangsa." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 1, no. 1 (2023): 1–12. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. "Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Paradigma." In Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Paradigma, hlm 49. Yogyakarta, 2012.
- Muhamad Erwin. "Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia." In Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia, edited by Muhamad Erwin, 2013th ed., hal 41. PT Refika Aditama, 2013.
- Ramadhani, Kania Nova, and Yakobus Ndona. "Eksistensi Nilai Kerakyatan Dalam Demokrasi Indonesia" 2, no. 2 (2024): 222–31. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3255>.
- Rizem Aizid. "Sejarah Islam Nusantara." In Sejarah Islam Nusantara, 16. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Sriwijaya, Kerajaan, and Teks Sejarah. "The Kingdom of Sriwijaya in History Textbooks in High School" 8, no. 2 (2024): 2303–16. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Tim Nasional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. "Pendidikan Kewarganegaraan Paradigma Terbaru Untuk Mahasiswa." In Pendidikan Kewarganegaraan Paradigma Terbaru Untuk Mahasiswa, hlm 66. Alfabeta, 2011.
- Wahyuni, Bela, and Irhas Fansuri Mursal. "Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942." *Jurnal Sejarah* 2, no. 1 (2022): 54–67.
- Woring, M Chesar. "Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis)." *Danadyaksa Historica* 2, no. 1 (2022): 22. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4788>.